

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan menurut Bimo Walgito, adalah ” bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹

Dalam buku Teori Bimbingan Konseling Islam oleh Drs.Aminulloh CS yang mana beliau mengutip dari Crow dan Crow, Rochman Natawidjaya dan Prayitno, mendefinisikan bahwa bimbingan adalah :

- a. Bantuan yang diberikan oleh seseorang pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang baik dan terlatih kepada individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebanya sendiri. (Crow dan Crow, 1960).
- b. Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia

¹ Imam Darmawan, *Konseling Dalam Sekolah: Mengenal, Mempelajari, Dan Memahami Anak*. (Jakarta: PT. Cipta Utama. 2014), Hlm 32

dapat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak sesuai tuntunan dan keadaan lingkungan sekitarnya. (Rochman Natawidjaya, 1987).

- c. Merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. (Prayitno, 1997).²

Adapun Frank W. Miller mendefinisikan bimbingan adalah: sebagai bentuk bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat mencapai pemahaman diri, dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah.³

Menurut *Jones, Staffire & Stewart* Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.⁴

Sedangkan W.S. Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan

²Aminullah Cik Sohar, *Teori Bimbingan Konseling Islam*, (Palembang: IAIN RF Press, 2007), h. 7-8

³Dr. Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.4

⁴Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 95

secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses layanan pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan secara kontinyu agar individu tersebut dapat mencapai suatu kemandirian sehingga ia mampu memahami, mengarahkan, dan mengembangkan potensi dirinya sendiri serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitarnya sesuai dengan norma-norma yang ada.

Selanjutnya keterkaitan dengan agama, dalam penelitian ini sangatlah kuat, karena Agama merupakan subjek dari bimbingan tersebut. Adapun definisi agama menurut beberapa ahli diantaranya :

Secara sosiologis psikologis menyatakan bahwa perilaku manusia dengan nilai-nilai keagamaan ditandai dengan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia.⁶

Menurut Abu Akhmadi agama adalah peraturan dalam mengatur hidup manusia, Lebih tegas lagi peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan didunia dan akhirat kelak.⁷

⁵*Op.Cit*, h. 7

⁶DR. Achmad Mubarak, MA, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara,2000), h. 5

⁷Dr. Rusmin Tumanggor, M.A, *Ilmu jiwa agama*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 5

Nurcholish Madjid mendefinisikan : Agama adalah keseluruhan tingkahlaku manusia yang terpuji (tindakan ritual) yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT.⁸

James Martineau berpendapat : Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.⁹

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di kompilasi bahwa Agama adalah formasi aturan serta menjadikannya keyakinan yang sudah ditetapkan Allah swt dalam menggapai hidup dan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Sementara itu bimbingan keagamaan merupakan sebuah upaya memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama.¹⁰

Bimbingan keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah

⁸ Permadi, *Iman dan Taqwa Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 4

⁹ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 7

¹⁰ DR. Achmad Mubarak, MA, *Op. Cit*, h. 5

untuk beragama dengan benar (beragama Islam).¹¹Bimbingan keagamaan ini dimaksudkan agar individu kembali ke fitrahnya sebagai hamba Allah yang harus patuh akan ketentuan-ketentuan syariat Islam, tidak semua bantuan merupakan bimbingan, oleh karenanya, bimbingan keagamaan ini harus dilakukan secara terusmenerus dan sistematis kepada individu dengan harapan individu mampu memahami dan menghayati potensi-potensi yang dimilikinya dan mengembangkan potensi tersebut selaras dengan ketentuan syariat Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadits.

H.M. Arifin mengatakan : Bimbingan dan penyuluhan agama adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya, sampai bimbingan tersebut dapat memberikan cahaya harapan kebahagiaan hidup.¹²

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian bimbingan keagamaan adalah suatu proses layanan pemberibantuan kepada seseorang untuk mengembangkan kemampuannya yang berkaitan dengan agama atau aktifitas kehidupan sehingga ia mampu menjalankan hidupnya dan agamanya sesuai dengan syariat Islam.

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61

¹² Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, h. 19

2. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Untuk menjadi lebih efektif perlu dijelaskan fungsi dan tujuan dari pada bimbingan keagamaan ini.

Adapun fungsi bimbingan keagamaan ini hanya berupa fasilitator dan motivator terhadap individu dalam upaya membantu problem kehidupan klien atau individu ke arah yang lebih baik, dengan harapan individu tersebut mampu menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Adapun fungsi pelayanan bimbingan diantaranya adalah:

a. Fungsi Preventif

Yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Di sini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri siswa.¹³

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu berfungsi menghasilkan klien yang terhindari dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan menghambat dan mengganggu perkembangannya.

c. Fungsi Pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi *kuratif* (pengobatan atau penyembuhan). Fungsi pengentasan ini akan menghasilkan klien yang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

¹³ H. Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 34

d. Fungsi developmental atau pengembangan dan pemeliharaan

Yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya, dan dapat membantu seseorang dalam memelihara dan mengembangkan potensi dirinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi (Pembelaan)

Fungsi *advokasi* yaitu sebuah pelayanan yang akan menghasilkan pembelaan terhadap yang dibimbing dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.¹⁴

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Secara umum tujuan bimbingan keagamaan ini dalam diri seseorang bukan hanya pada orang yang bermasalah semata namun juga bagi masyarakat biasa, diantaranya:

- a. Membantu klien agar memahami posisi dirinya. Posisi dirinya yang dimaksudkan bagaimana pasien dapat memahami dirinya pada saat itu, artinya mempelajari dirinya dalam permasalahan yang dihadapinya.
- b. Memiliki kesadaran agar tidak salah dalam mengambil keputusan yang baik, benar dan bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Keputusan yang diambil setidaknya mengurangi dampak yang berepek langsung pada diri si pasien.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, h. 46-47

Adapun secara khusus tujuan bimbingan ini memiliki tujuan untuk:

- a. Membantu klien menghadapi masalah yang dihadapinya, memberikan penjelasan dalam permasalahan yang dihadapi pasien atauberusaha memperkecil permasalahan yang menimpa dirinya.
- b. Menjaga kesadaran diri dalam hal ini dapat mengontrol segala hal yang bersifat negatif pada dirinya.
- c. Menjaga kesehatan rohaniyah dan jasmaniah kepada klien yang sudah sembuh.
- d. Menjaga kesegaran jiwa baik secara lahir maupun batinnya. Orang yang memiliki permasalah berat dia akan mengalami goncangan yang berat dalam hidupnya. Manun ketika itu sudah dinyatakan sembuh aka nada kemungkinan kembali lagi.
- e. Berupaya mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Membantu mengembalikan kepercayaan dirinya dalam keseharian ataupun bisa dikatakan aktifitasnya dalam masyarakat.¹⁵

Beda pendapat dengan Abdul Choliq Dahlan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam (Sejarah, Konsep dan Pendekatan)*, beliau mengatakan pokok tujuan bimbingan keagamaan adalah:

- a. membantu seseorang dalam menemukan kepribadiannya, seseorang yang dalam atau proses pemulihan tentulah memiliki rasa yang malu atau

¹⁵*Ibid*, h. 91

kurang percaya diri, disinilah peran pembimbing dalam pemulihan itu semua.

- b. Mengenal lingkungan atau mencoba kembali menghidupkan rasa kepercayaan diri dan kepekaan sosial di masyarakat.
- c. Merencanakan kedepannya secara lebih baik.¹⁶

4. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi-materi dalam bimbingan keagamaan ini meliputi materi : Aqidah, ibadah dan akhlak.

Aqidah, meliputi bagaimana kepercayaan kepada sang Kholik, nilai keimanan, serta rasa kebenaran yang haqiqi untuk menjadikan ketenangan jiwa tanpa adanya keraguan. Sebagaimana Syekh Hasan al-banna dalam bukunya *al-aqa'id* menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹⁷

Ibadah, merupakan rangkaian aktivitas, yang berhubungan dengan semua perbuatan baik yang sejalan dengan ajaran Islam dan dilandasi dengan niat yang ikhlas semata-mata hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT.

¹⁶Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan Konseling Islam (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), h. 32

¹⁷ Prof, Dr. Humaimin, M.A. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 259

Akhlak, merupakan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at, watak, moral atau sifat-sifat yang tertidik.¹⁸ Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercelah, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Akhlak dapat juga diartikan sebagai moral, tabiat, perangai budi, adab, maruah, watak, amalan agama atau rupa batin seseorang.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata remaja diartikan dengan manusia yang masa perkembangannya menuju kedewasaan baik jasmani maupun psikis.¹⁹ Sementara itu

Menurut Dr. Zakiah Daradjat mendefinisikan "Remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masadewasa²⁰. Menurut Erikson salah satu tokoh psikolog mengungkapkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan identity, yaitu vocal point dari pengalaman remaja, karena semua krisis normative yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas remaja itu sendiri.

¹⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.1

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008),

²⁰.Zakiyad Darajat,

Beberapa ahli mendefinisikan masalah kenakalan remaja di antaranya :

- a. Kartono salah satu ilmuwan sosiolog mengungkapkan bahwa gejala patologis sosial pada remaja disebabkan oleh adanya satu bentuk pengabaian sosial, yang mengakibatkan pada pengembangan bentuk perilaku yang menyimpang.²¹
- b. Santrock “ Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari perilaku remaja yang tidak diterima secara social sehingga terjadi tindakan criminal.²²
- c. Menurut Kartini Kartono juvenile kenakalan adalah perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.
- d. Menurut M. Gold dan J. Petronio sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono mendefinisikan kenakalan remaja sebagai berikut: “Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”²³

²¹. Kartini Kartono, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)

²². *ibid*

²³. *Ibid*

- e. Menurut Bimo Walgito Kenakalan Remaja adalah tiap perbuatan bila perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Jadi, perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja²⁴

2. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja.

Menurut Santrock²⁵ ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) Identitas, (2) Kontrol diri (3) Usia, (4) Jenis kelamin, (5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, (6) Proses keluarga, (7) Pengaruh teman sebaya, (8) Kelas sosial ekonomi, (9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Di samping faktor-faktor tersebut, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Dengan kata lain, remaja yang tingkat religiusitas tinggi maka perilakunya cenderung sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.

Jensen²⁶ juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja:

- a. Perilaku yang dapat mengganggu ketertiban umum diantaranya:
- 1) Melanggar rambu-rambu lalu lintas, di jalan raya bukan hanya kita harus menjaga keselamatan diri kita namun juga diri orang lain. Artinya semua manusia memiliki hak yang sama dalam jalan raya.

²⁴Bimo Walgito, 1982. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM

²⁵D Ancok. Dan Suroso, F.N, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hal 32

²⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) Hal 12

- 2) Mencuri, merupakan perbuatan yang menjadi penyakit di masyarakat yang bukan hanya berdampak pada masyarakat yang menjadi korban namun juga berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan tersebut.
 - 3) Merampok, tidak jauh dari mencuri merampokpun sama namun dengan skala yang lebih besar.
 - 4) Memalak, yaitu meminta paksa barang atau uang kepada orang yang lebih lemah.
 - 5) balapan liar, yaitu adu kecepatan menggunakan motor tetapi dilakukan di jalan raya bukan di sirkuit balap.
- b. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain seperti menerobos rambu-rambu lalu lintas. Ini dapat berakibat kecelakaan
- c. Perilaku yang merugikan diri sendiri seperti
- 1) Merokok bukan lagi hal yang aneh dalam masyarakat banyak sekali anak yang masih berusia sekolah merokok.
 - 2) Narkoba. Biasanya para remaja yang kecanduan narkoba atau obat-obatan sangat sulit untuk kembali lagi. Artinya butuh proses yang sangat lama.
 - 3) Minuman keras, biasanya dilakukan oleh anak muda yang disebabkan karena pergaulan dan lingkungan.

- d. Perilaku yang menimbulkan korban materi seperti:
- 1) Memalak atau pemalakan biasanya bukan hanya berdampak pada dirinya namun juga pada korbanya. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak sekolah atau pada remaja yang bisa dikatakan sebagai penyakit masyarakat.
 - 2) Merusakn fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya tidak jauh berbeda dengan pemalakan merusak pasilitas umum dilakukan oleh para remaja yang mencari jati dirinya namun salah menempatkannya.
- e. Perilaku yang menimbulkan korban fisik seperti:
- 1) Tawuran antar sekolah yang sering terjadi melalui siklus balas dendam ataupun ajang mencari jati diri. Hal ini meresahkan masyarakat bukan sedikit korban yang menjadi bagian dari tawuran tersebut.
 - 2) Berkelahi dengan teman satu sekolah dalam kata lain memberikan keonaran pada wilaya sekolah.²⁷
- f. Perilaku yang menimbulkan kejiwaan seperti pemerkosaan atau melakukan kekerasan seksual (sex bebas) diakibatkan dari kecanduan menonton film porno dan bahkan biasanya korban tersebut akan mengalami trauma yang berkepanjangan.
- g. Perilaku yang menimbulkan dampak sosial di masyarakat seperti pemramental atau tidak terkontrolnya emosional. Perilaku yang berimbas pada diri sendiri. Akan dikucilkan dari keluarga, masyarakat, dll.

²⁷*Ibid.* Hal 21

C. Moral

1. Pengertian moral

secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).

Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

2. Macam-macam moral

Berikut ini adalah macam-macam dari moral dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu.

- a. Moral Murni ialah Moral yang terdapat pada setiap manusia sebagai suatu perwujudan pancaran ilahi. Moral murni disebut juga Hati Nurani. Contoh Moral penyayang, rendah hati, jujur, sopan, santun, berakhlak baik, bertawakal serta lain sebagainya namun situasinya itu dapat berubah jika masuk ke moral terapan.

- b. Moral terapan ialah sesuatu yang didapat dari ajaran dari berbagai ajaran adat, agama, filosofis, yang menguasai kehidupan manusia yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Moral terapan merupakan hasil rekonstruksi lingkungan, oleh sebab itu terdapat dua jenis yaitu moral baik juga buruk. Moral baik itu seperti jujur, sopan, dan santun sedangkan untuk yang buruk ialah seperti suka mencela, mencuri, berbohong dan lain sebagainya.

3. Komponen moral

Menurut konsultan Lynn W. Swaner, Komponen-Komponen dari Perilaku Moral yang dikemukakan oleh Lynn W. Swaner itu terdapat empat komponen, diantaranya sebagai berikut :

- a. Kepekaan moral kepekaan moral ini merupakan suatu kemampuan untuk dapat melihat dilema etika, termasuk itu bagaimana tindakan kita akan dapat mempengaruhi orang lain.
- b. Moral merupakan suatu kemampuan untuk dapat berpikir dengan benar tentang atau mengenai apa yang seharusnya harus dilakukan didalam situasi tertentu.
- c. Motivasi moral motivasi moral ini merupakan komitmen pribadi untuk suatu tindakan moral, menerima tanggung jawab atas segala hasilnya.

- d.** Karakter moral Merupakan ketekunan meskipun kelelahan juga banyak godaan untuk mengambil jalan keluar yang mudah.²⁸

²⁸ Parta ibeng. Pengertian moral, macam-macam, contoh, dan komponen moral. 2019 <https://pendidikan.co.id> diakses pada tanggal 02 desember 2019.